

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai fondasi utama bagi pertumbuhan individu, membentuk karakter, dan mempersiapkan seseorang menghadapi dinamika kehidupan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 ayat 20, "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Oleh karena itu, ada lima jenis interaksi yang dapat berlangsung dalam proses belajar dan pembelajaran, yaitu: 1) interaksi antara pendidik dan peserta didik; 2) interaksi antara sesama peserta didik atau antar sejawat; 3) interaksi peserta didik dengan narasumber; 4) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan sumber belajar yang sengaja dikembangkan; dan 5) interaksi peserta didik bersama pendidik dengan lingkungan sosial dan alam (Miarso, 2008 dalam Bunyamin, 2021 hlm.78).

Komunikasi merupakan suatu penghubung antar manusia. Kemampuan berkomunikasi dianggap sebagai kemampuan dasar yang penting bagi setiap individu. Meskipun beberapa orang mungkin menganggap bahwa kemampuan ini akan berkembang secara alami seiring pertumbuhan dan perkembangan seseorang, namun dalam realitas sehari-hari sering kali terjadi perbedaan pendapat, ketidaknyamanan, atau bahkan konflik akibat kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Siswa SMK yang sedang berada dalam fase perkembangan remaja, mengalami masa peralihan penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, kemandirian, dan kedekatan emosional. Siswa SMK pada masa remaja akhir memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas perkembangan yang harus mereka hadapi. Salah satu tugas perkembangan remaja sebagai siswa SMK adalah mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual serta apresiasi seni (Santrock dalam Dharmayanti, 2013, hlm.257).

Menurut Suwatno (2009, hlm.2) komunikasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu bentuk personal/pribadi dan bentuk komunikasi kelompok. Individu yang tidak dapat berkomunikasi akan terisolasi dari lingkungannya sendiri, hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimanapun, baik formal maupun non-formal. Komunikasi interpersonal banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, di rumah, sampai di lingkungan umum. Menurut Agus M. Hardjana dalam Suranto (2011, hlm.3) bahwa komunikasi interpersonal yaitu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi manusia yang khas dan bersifat “transaksional” yang melibatkan timbal balik dan bertujuan untuk membangun hubungan satu sama lain. Komunikasi interpersonal sering terjadi dalam interaksi tatap muka yang memungkinkan dua orang atau lebih untuk berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal baik dengan kata-kata, dengan gerak tubuh, maupun dengan bahasa tubuh. Komunikasi interpersonal tidak berarti selalu melibatkan topik pribadi atau hanya terjadi dalam hubungan dekat (Suwatno & Arviana, 2023, hlm.2). Hal ini sejalan dengan teori interaksi simbolik George Herbert Mead (Nurdin, 2020, hlm.28) manusia membentuk makna dari komunikasi melalui isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, penampilan, dan ekspresi, serta dari pesan verbal seperti kata-kata dan cara berbicara. Kedua pendapat ini sejalan karena keduanya menekankan pentingnya interaksi timbal balik dalam komunikasi interpersonal dan bagaimana komunikasi ini melibatkan berbagai bentuk ekspresi verbal dan non-verbal untuk membangun hubungan antar individu.

Melihat peran komunikasi sebagai pendorong kehidupan, terutama dalam membangun hubungan sosial. Sugiyatno (Dharmayanti, 2013, hlm.257)

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengemukakan pentingnya memberikan pelatihan keterampilan interpersonal kepada siswa SMK, terutama dalam hal keterampilan komunikasi, karena hal ini akan membekali mereka dengan *life skill* yang diperlukan di dunia kerja. Muthmainah, Z (dalam Wijayanti et.al., 2021, hlm.1954) menegaskan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan kemampuan menyampaikan ide, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara bijaksana saat menerima informasi.

Keterampilan komunikasi bagi siswa SMK tidak hanya penting untuk persiapan karier mereka, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Komunikasi yang efektif membantu siswa untuk lebih memahami orang lain, menyampaikan ide dengan jelas, dan mendengarkan dengan empati. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, kolega, dan atasan di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor keberhasilan komunikasi menurut Suranto (2011, hlm.84) yaitu kredibilitas, daya tarik, kemampuan intelektual, keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari, keterpercayaan, kepekaan sosial, kematangan tingkat emosional, memahami kondisi psikologis lawan bicaranya, bersikap supel, ramah, dan tegas. DeVito (Sahputra & Marjohan, 2016, hlm.183) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi individu terhadap diri sendiri dan orang lain, konsep diri yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sebelumnya, serta kesadaran diri terhadap emosi dan perilaku. Selain itu, kepercayaan diri juga memainkan peran penting dalam memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Faktor-faktor seperti bahasa yang digunakan, budaya tempat individu berada, dan pengaruh dari kelompok-kelompok sosial yang diikuti juga turut memengaruhi komunikasi interpersonal. Kelompok-kelompok sosial ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kelompok pengembangan ide, kelompok pengembangan pribadi, dan kelompok pendidikan, yang semuanya turut membentuk cara individu berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi kehidupan.

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesadaran akan kepercayaan diri yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi bagaimana orang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang percaya diri cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, karena mereka yakin dengan kemampuan dan nilai diri mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung untuk berkomunikasi secara efektif, karena orang-orang di sekitarnya juga merasa lebih nyaman dan percaya pada individu tersebut. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Lindenfield (1997, hlm.3), orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan memancarkan kesan percaya diri kepada lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif.

Goleman (Sahputra & Marjohan, 2016, hlm.183) berpendapat bahwa kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Pendapat lain dari Nafhah dan Hanafi (2020, hlm.51) berpendapat bahwa keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dihasilkan dari bagaimana kecerdasan emosional anak. Dengan memiliki dasar yang kuat dalam keterampilan berkomunikasi, seseorang dapat mendengarkan dengan baik, tenang, dan penuh perhatian, serta mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan usia, serta berbicara di depan umum tanpa rasa takut. Dari paparan tersebut, terlihat bahwa terdapat beberapa elemen yang diduga dapat memengaruhi keberhasilan dalam komunikasi interpersonal, yakni kecerdasan emosional dan tingkat kepercayaan diri. Meskipun demikian, realitas lapangan menunjukkan adanya siswa yang mengalami kurangnya rasa percaya diri saat berkomunikasi, di mana mereka cenderung enggan untuk menyampaikan pendapat atau merasa cemas ketika menghadapi situasi ujian praktik atau lisan. Menurut Goleman (Sahputra & Marjohan, 2016, hlm.184) ia menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain karena mampu mengenali emosi orang lain, menunjukkan sikap tenang dan stabil, serta mudah membangun hubungan sosial. Berdasarkan penjelasan di atas, kecerdasan emosi

memungkinkan seseorang untuk mengelola emosinya secara tepat dan mengatur suasana hati dengan baik.

Dengan kecerdasan emosi, individu dapat mengendalikan emosi diri dan berupaya menjaga perasaan orang lain. Kemampuan manajemen emosi sangat dibutuhkan dalam komunikasi yakni untuk menjaga komunikasi interpersonal tetap berjalan. Kemampuan untuk meredam kecemasan, kemarahan, kesedihan dan mengalihkan pada perasaan netral sehingga komunikasi sebagai upaya seseorang untuk menghargai lawan bicaranya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Fatimah (2010, hlm.112) yang menyebutkan bahwa gangguan emosi dapat menyulitkan dalam berbicara. Kegelisahan emosional yang berlangsung cukup lama dapat membuat seseorang menjadi gugup sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam berkomunikasi. Sebagaimana pernyataan Lundeby T et.al. (2017, hlm.2142) yang berpendapat bahwa komunikasi yang efektif dan efisien bergantung pada bagaimana individu peka terhadap emosi dan perspektif orang lain. Seseorang yang gugup akan mudah berkomunikasi apabila dalam keadaan tenang. Kemampuan dalam mengelola emosi, peka terhadap emosi orang lain ketika terlibat dalam suatu komunikasi dengan orang lain merupakan salah satu cara agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat DeVito (2016, hlm.193) bahwa pentingnya kemampuan kecerdasan emosional dalam konteks komunikasi interpersonal terletak pada kesulitan mengungkapkan emosi ketika pikiran kita kacau dan emosi meluap. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam berkomunikasi yaitu adanya kecerdasan emosional. Namun, kecerdasan emosional saja tidak cukup untuk membuat siswa terlibat secara aktif dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan diri.

Rakhmat (2012, hlm.104) mengatakan bahwa bila orang merasa rendah diri, maka akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasan kepada orang-orang yang dihormatinya dan tidak mampu berbicara di depan umum, atau ragu-ragu untuk menuliskan pemikirannya dalam media massa. Orang yang kurang

percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya dan menyalahkannya, dalam diskusi akan lebih banyak diam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sahputra & Marjohan (2016, hlm.189) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa kepercayaan diri sangat menentukan tinggi rendahnya komunikasi interpersonal, pentingnya membentuk kepercayaan diri dan meningkatkan rasa percaya diri pada diri siswa sehingga dengan kepercayaan diri tersebut, siswa lebih mudah untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungan sosialnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kansil et.al. (2022, hlm.673) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Artinya, semakin tinggi harga diri individu, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Kemudian, semakin tinggi kepercayaan diri individu, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang dapat memengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidakserakahan, toleransi, dan cita-cita seseorang.

Ghufron & Risnawati (2010, hlm.30) berpendapat bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri umumnya memiliki ciri-ciri seperti keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Dapat diartikan bahwa mereka memiliki sikap positif tentang diri sendiri, melihat segala hal dengan pandangan baik, mampu memandang permasalahan secara obyektif, siap menanggung konsekuensi dari tindakannya, menganalisis masalah dengan pemikiran yang rasional, dan melihat sesuatu berdasarkan kebenaran yang objektif, bukan hanya berdasarkan pandangan pribadi.

Dengan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, tentunya diharapkan pada setiap individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah cenderung menghindari situasi

untuk berkomunikasi dan merasa cemas dan takut terhadap tanggapan orang lain. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa, terutama di tingkat SMK, masih menunjukkan tingkat yang rendah. Keadaan ini menimbulkan keprihatinan terkait kurangnya kemampuan berkomunikasi interpersonal di kalangan siswa kelas X, dengan potensi keterbatasan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri di tingkat ini.

Masalah ini tidak hanya terbatas pada kemampuan berbicara siswa yang rendah, melainkan juga melibatkan faktor kecerdasan emosional dan tingkat kepercayaan diri siswa sebagai elemen utama yang memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Terkait dengan hal ini, kecerdasan emosional dan tingkat kepercayaan diri menjadi penentu utama dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengajar siswa kelas X jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Angkasa 2 Margahayu terkait dengan bagaimana kemampuan komunikasi interpersonal siswa, berikut adalah hasil wawancara:

Tabel 1. 1
Data Hasil Wawancara dengan Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat tingkat kepercayaan diri siswa saat berkomunikasi di depan umum ataupun dalam situasi ujian lisan?	Saya melihat bahwa sebagian siswa masih memiliki kendala dalam mengekspresikan diri secara percaya diri saat berbicara di depan umum, terutama dalam situasi ujian lisan.
2.	Apa saja kendala yang sering dialami siswa dalam berkomunikasi interpersonal	Kendala yang sering dialami siswa adalah merasa cemas, malu, dan kurangnya kepercayaan diri. Mereka

	dengan guru maupun sesama siswa?	juga terkadang enggan bertanya kepada guru dan lebih banyak berinteraksi dengan teman akrab.
3.	Bagaimana interaksi antar siswa dalam kegiatan kelompok? Apakah terjadi ketidaksesuaian antara anggota kelompok mereka?	Siswa terlihat bekerja sama dalam kegiatan kelompok, namun ada beberapa kasus di mana anggota kelompok tidak sesuai dengan harapan mereka, yang menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.
4.	Bagaimana siswa menanggapi situasi di mana mereka harus bekerja sama dengan anggota kelompok yang tidak sesuai harapan?	Siswa cenderung merasa kesal atau kurang nyaman, terutama jika anggota kelompoknya tidak sejalan dengan ide atau cara berpikir mereka.
5.	Bagaimana Anda mengamati reaksi siswa yang cenderung menjadi pendiam atau merasa menjadi kaum minoritas dalam kelompok?	Siswa yang cenderung menjadi pendiam atau merasa menjadi kaum minoritas terlihat kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya.
6.	Apa langkah yang sudah dilakukan sekolah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa?	Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas X Jurusan MPLB

Pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa tidak hanya memengaruhi pembelajaran di sekolah, tetapi juga bagaimana kemampuan tersebut memengaruhi interaksi sosial mereka dengan orang lain di sekitarnya. Acuan utamanya adalah pemahaman bahwa

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

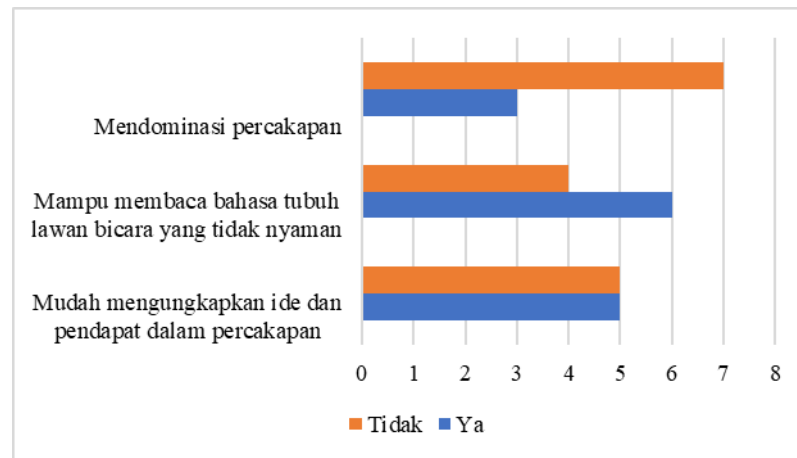
komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu siswa dapat lebih mudah menjalin hubungan yang harmonis, memecahkan konflik dengan lebih efektif, serta membangun keterampilan sosial yang penting untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal seperti ujian lisan maupun dalam interaksi dengan guru dan sesama siswa.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal, dengan beberapa pertanyaan yang peneliti kembangkan berdasarkan indikator kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Sejalan dengan pendapat Creswell (2014, hlm. 239-240) dengan sampel kecil dalam wawancara tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang mendetail dan mendalam dari siswa. Peserta dipilih karena mereka memiliki karakteristik atau pengalaman yang relevan dengan tujuan penelitian yang dipilih secara acak. Indikator kemampuan komunikasi interpersonal menurut Devito (Suranto AW, 2011, hlm.82-84) yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kemampuan untuk mengungkapkan ide dan pendapat dengan terbuka mencerminkan keterbukaan, sementara kemampuan membaca bahasa tubuh lawan bicara mencerminkan empati. Pertanyaan tentang dominasi percakapan berkaitan dengan kesetaraan dalam komunikasi interpersonal.

Tabel 1. 2
Daftar Pertanyaan Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu mudah untuk mengungkapkan ide dan pendapat dalam sebuah percakapan?		
2.	Apakah kamu mampu membaca bahasa tubuh lawan bicara yang sudah tidak nyaman dalam percakapan?		
3.	Apakah kamu tipe orang yang mendominasi percakapan?		

Sumber: Peneliti



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2024

Gambar 1. 1
Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X Jurusan MPLB SMK Angkasa 2
Margahayu

Sebagian siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide dan pendapat dalam percakapan, namun sebagian dari mereka merasa sulit untuk melakukannya karena takut membuat kesalahan atau lebih memilih untuk menunggu ditanya. Kemampuan dalam membaca bahasa tubuh juga bervariasi di antara siswa, dimana beberapa dapat melakukannya dengan baik sementara yang lain mengalami kesulitan. Hal ini penting karena kemampuan membaca bahasa tubuh dapat mencerminkan tingkat empati dalam komunikasi interpersonal. Sebagian siswa cenderung tidak mendominasi percakapan karena mengalami kesulitan dalam mengekspresikan respons mereka, sehingga lebih suka mendengarkan. Namun, ada juga sebagian siswa yang lebih dominan dalam percakapan.

Selain itu, terlihat bahwa interaksi sosial antar siswa tidak berjalan dengan optimal. Mereka lebih cenderung berkomunikasi hanya dengan teman-teman dekat mereka. Ketika berhadapan dengan teman yang tidak begitu akrab, mereka cenderung hanya berkomunikasi untuk keperluan tertentu, seperti bertanya tentang tugas sekolah. Kondisi ini terjadi karena siswa merasa takut akan tanggapan negatif dari teman-temannya, khawatir membuat teman merasa tidak nyaman, dan merasa

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

segaran. Masalah kemampuan komunikasi interpersonal siswa tetap relevan dan menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Siswa perlu mampu berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan orang lain dengan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks.

Siswa kelas X mengalami periode transisi yang penting dari pendidikan menengah pertama ke pendidikan menengah atas, sehingga penelitian pada kelas ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Konsep identitas menurut Erikson (Rusuli, 2022, hlm.76) memberikan pemahaman yang penting terkait dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Remaja yang mengalami konflik identitas cenderung kurang percaya diri dalam berkomunikasi, karena mereka belum sepenuhnya memahami diri mereka sendiri. Di sisi lain, remaja yang berhasil mengembangkan identitas yang kuat lebih mungkin percaya diri dalam berkomunikasi, karena mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang diri mereka. Namun, identitas tidak terbentuk hanya pada masa remaja, orang yang menciptakan identitas terus berlanjut sepanjang hidupnya, tetapi ia dibentuk secara intens selama masa remaja (Erikson dalam Rusuli, 2022, hlm.76). Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep identitas dapat membantu pendidik dan pembimbing dalam memberikan dukungan yang tepat untuk membantu siswa mengatasi tantangan dalam komunikasi interpersonal.

Jika situasi ini tidak diselesaikan, siswa mungkin akan kesulitan dalam mempersiapkan diri untuk dunia kerja, karena keterampilan komunikasi interpersonal sangat penting dalam lingkungan kerja. Siswa kelas X memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk dunia kerja, sehingga hasil penelitian dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk masa depan. Siswa yang memiliki keterampilan ini akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan dapat bersaing dengan lebih baik. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Morreale & Pearson dalam DeVito (2016, hlm.24) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara interpersonal dianggap sangat penting untuk sukses dalam dunia kerja. Dari wawancara pekerjaan pertama hingga magang, dan bahkan dalam memimpin rapat, kemampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain akan sangat menentukan keberhasilan. Perusahaan mencari karyawan yang dapat berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tertulis (Berrett dalam DeVito 2016, hlm.24).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Namun, untuk mengetahui sejauh mana kedua faktor ini berkontribusi terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa, diperlukan penelitian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angka 2 Margahayu.

Teori interaksi simbolik yang menekankan bahwa manusia membentuk makna dari komunikasi melalui isyarat non-verbal seperti bahasa tubuh, gerakan fisik, penampilan, dan ekspresi, serta dari pesan verbal seperti kata-kata dan cara berbicara dengan aspek pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*) dapat menjadi landasan teoritis yang kuat untuk mengkaji permasalahan terkait kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Teori ini menekankan bahwa komunikasi bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga proses di mana individu saling memberikan makna pada simbol-simbol verbal dan non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kata-kata.

Pikiran (*mind*) dalam komunikasi interpersonal mengacu pada proses internal siswa, termasuk percakapan dan evaluasi mereka tentang diri dan kemampuan berkomunikasi. Diri (*self*) merupakan persepsi dan identitas siswa tentang siapa mereka, dan masyarakat (*society*) atau lingkungan sosial siswa memainkan peran

penting dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal mereka. Teori ini mengungkapkan kompleksitas interaksi sosial yang membentuk hubungan interpersonal. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kuantitatif eksplanatori untuk mengetahui seberapa besar peran kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil wawancara kenyataan yang muncul di lapangan adalah fenomena yang menunjukkan bahwa masih kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Siswa sering merasa cemas, malu, dan kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan guru maupun sesama siswa. Mereka juga enggan bertanya kepada guru dan lebih banyak berinteraksi dengan teman akrab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional (X_1), kepercayaan diri (X_2), dan kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Y) di lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta memanfaatkannya secara efektif dalam interaksi sosial. Variabel ini diperkirakan memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan komunikasi interpersonal siswa, karena kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi tidak hanya memengaruhi interaksi personal, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu menangani situasi sosial dengan lebih baik, memahami nuansa dalam interaksi sosial, serta merespons secara tepat terhadap berbagai situasi interpersonal yang kompleks. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purwaningsih et.al. (2020, hlm.222) bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan membatu proses komunikasi interpersonal berjalan dengan baik, serta dapat memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan mampu melakukan hubungan dengan orang lain. Selain itu, penelitian Eka & Sulistyawati (2018, hlm.64) menyatakan bahwa semakin baik kecerdasan emosional, semakin baik keterampilan berbicara siswa, atau sebaliknya. Oleh

karena itu, kecerdasan emosional merupakan variabel penting untuk dipertimbangkan dalam memprediksi kemampuan berbicara siswa.

Dalam konteks lingkungan pembelajaran, kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif menjadi kunci penting dalam berbagai aspek pembelajaran. Misalnya, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang berkembang baik mungkin lebih mahir dalam berkomunikasi dengan siswa ataupun guru, menyelesaikan konflik, menjaga hubungan yang positif dengan rekan sekelas dan guru, serta berkolaborasi secara efektif dalam proyek kelompok. Pernyataan ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti et.al. (2021, hlm.1958) yang menyatakan bahwa secara signifikan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Melalui pembelajaran dengan mempertimbangkan kecerdasan emosional, keterampilan berbicara dapat dikembangkan secara optimal sehingga siswa menjadi terampil dalam berbicara. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Rusmawati (2020, hlm.284) tingginya kecerdasan emosional diartikan bahwa siswa kelas X SMAN 15 Semarang memiliki kemampuan dalam mengetahui dan mengatasi perasaan mereka dengan baik, dan mampu menghadapi perasaan orang lain secara efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nafhah et.al. (2020, hlm.57) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik.

Selain itu, variabel yang diduga mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu kepercayaan diri siswa. Orang yang kurang percaya diri akan sedapat mungkin menghindari komunikasi, karena dirinya takut disalahkan apabila dirinya berbicara, sehingga cenderung diam dalam berinteraksi. Kepercayaan diri mempengaruhi kegiatan komunikasi interpersonal antara siswa. Dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, siswa cenderung lebih berani dalam menyampaikan pendapat, bertindak aktif dalam diskusi, dan mengatasi rasa takut dalam berkomunikasi. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Sahputra &

Marjohan, 2016, hlm.189) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Selain itu penelitian lain yang mendukung pernyataan ini yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Kansil et.al. (2022, hlm.673) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Artinya, semakin tinggi harga diri individu, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya. Kemudian, semakin tinggi kepercayaan diri individu, maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonalnya.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya kepercayaan diri terutama dalam hubungannya dengan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Penelitian lain yang menyoroti pentingnya kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Purba et.al. (2023, hlm.338) bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Putri et.al. (2022, hlm.134) yaitu memiliki hasil yang signifikan positif, dalam artian semakin meningkat tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin baik pula kemampuan komunikasi interpersonal seseorang. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi & Erdiansyah (2019, hlm.459) terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap komunikasi interpersonal. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang maka keterampilan komunikasi interpersonalnya lebih baik, sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri seseorang maka keterampilan komunikasi interpersonalnya akan kurang baik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, peneliti melihat bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri merupakan hal yang penting, agar siswa lebih mudah untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melihat pentingnya hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Jihan Butsainah, 2024

PERAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS X JURUSAN MPLB DI SMK ANGKASA 2 MARGAHAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 2) Bagaimana gambaran tingkat kepercayaan diri siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 3) Bagaimana gambaran tingkat efektivitas kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 4) Bagaimana peran kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 5) Bagaimana peran kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?
- 6) Bagaimana peran kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 2) Mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 3) Mengetahui tingkat efektivitas kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 4) Mengetahui peran kecerdasan emosional terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.
- 5) Mengetahui peran kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.

- 6) Mengetahui peran kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X jurusan MPLB di SMK Angkasa 2 Margahayu.

1.4. Kegunaan penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya konsep dan teori untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan terutama dalam teori komunikasi interpersonal siswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan evaluasi bagi pihak SMK Angkasa 2 Margahayu kaitannya dengan upaya peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa melalui peningkatan kecerdasan emosional dan kepercayaan diri siswa.
- 3) Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa.